

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak Pembangunan Lima Tahun pertama (1969), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menyediakan buku-buku ajar untuk semua bidang studi bagi setiap jenjang persekolahan. Penyediaan buku-buku itu bertujuan mencerdaskan bangsa secara menyeluruh dan merata (Darmodiharjo, dalam Kertiasa dan kawan-kawan, 1984: v). Dinyatakan "secara menyeluruh dan merata", karena penyebarannya diupayakan ke tiap-tiap sekolah di seluruh penjuru tanah air dalam jumlah yang memadai. Penyediaan buku-buku ajar di perpustakaan sekolah dimaksudkan supaya buku tersebut menjadi rujukan utama, baik oleh pengajar maupun oleh pembelajar.

Buku rujukan utama yang diterbitkan oleh Depdikbud itu disebut "buku paket". Buku paket ditulis oleh satu tim yang beranggotakan para pakar dalam bidang studi dan pakar bahasa. Diharapkan, penyusunan buku paket telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam ragam bahasa ilmu. Buku paket yang menjadi penelitian dalam studi ini adalah buku paket fisika untuk SMA yang berjudul *Energi Gelombang dan Medan* (disingkat *EGM*). *EGM* diteliti karena fungsinya yang mengantarkan pembelajar kepada ilmu yang berhubungan dengan teknologi, yaitu suatu ilmu yang tengah dianjurkan untuk dipelajari dengan sungguh-sungguh. Melalui penguasaan ilmu dan teknologi, diharapkan tumbuhnya sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Pernyataan bahwa "Buku ini merupakan pengganti buku teks yang lama, harus dipergunakan sebagai buku teks utama, baik oleh guru maupun oleh murid, dengan menggunakan penyesuaian-penyesuaian seperlunya" (Hasan Walinono, dalam Benny Suprpto dan kawan-kawan, 1986: v-vi) kiranya perlu pengkajian. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, penelitian ini dilakukan terhadap SMA Negeri yang ada di Kotamadya Bandung untuk mengetahui seberapa jauh keterpakaian buku paket itu.

Anjuran Hasan Walinono di atas dilaksanakan oleh sebagian pengajar fisika dalam bentuk tugas membaca bab-bab dalam *EGM*. Untuk mengetahui bahwa pembelajar melakukan tugas membaca itu, pengajar mengajukan pertanyaan mengenai uraian fisika dari bab tersebut. Tugas membaca *EGM* diserahkan kepada pembelajar tanpa bimbingan bagaimana cara membaca buku itu. Hal ini kurang memadai karena ragam bahasa dalam *EGM* adalah bahasa ilmu, seperti pernyataan ahli Fisika Galilei '*Het boek van de natuur is in wiskundige taal geschreven*' (Galilei, dalam Hubert Biezeveld dan Louis Mathot, 1990: 8). Untuk mampu membacanya, pembelajar perlu mendapat petunjuk cara membaca, seperti juga dinyatakan oleh Robinson sebagai berikut.

In order to achieve some independence in the successful reading of mathematics, a student should receive guidance in coping with the exceptionally heavy and specialized vocabulary load, the integration of symbol systems, the variety of graphics, and the major patterns of writing utilized by writers of textbooks (Robinson, 1979: 230).

Berdasarkan butir-butir dalam buku teks fisika, pembaca perlu memahami vokabuler yang khusus, mengintegrasikan sistem simbol, melihat keanekaragaman grafik serta mengetahui pola-pola utama penulisan yang

digunakan oleh penulis buku teks itu.

Diperkirakan, *EGM* dibaca pembelajar karena ditugaskan oleh pengajar, tetapi tanpa disertai bimbingan bagaimana cara membacanya. Dengan demikian, tingkat keterbacaan *EGM* perlu diteliti agar buku ajar yang disediakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tidak mubazir.

Dikemukakan oleh Staf Pusat Perbukuan Depdikbud bahwa *EGM* sebagai salah satu buku paket sejauh ini belum pernah diteliti keterbacaannya. Hal ini berbeda dengan buku teks utama bidang studi bahasa Inggris untuk SMA yang telah diteliti keterbacaannya oleh Sudilah (1993).

Buku teks yang dianjurkan pemakaiannya sebaiknya telah diukur tingkat keterbacaannya sebelum diedarkan pada para pemakainya. Hal ini juga perlu dilakukan mengingat belum semua guru bahasa memiliki pengetahuan tentang cara mengukur tingkat keterbacaan, atau kemungkinan mereka juga sudah memiliki pengetahuan itu tapi berhubung tugas kesehariannya sangat menyita waktu maka mereka tidak sempat mengukur materi-materi yang harus mereka berikan kepada anak didik mereka (Sudilah, 1993:21).

Saran di atas sejalan dengan pandangan Badudu (1989) yang telah melangkah lebih jauh dengan menyebutkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

Keterbacaan sebuah teks itu tinggi apabila pembacanya dapat dengan mudah memahami isi teks itu; atau, pembaca tidak menemui kesukaran untuk memahaminya. Keterbacaan sebuah teks bergantung kepada:

- (1) bahasa yang digunakan untuk mengungkap (hal yang diuraikan itu),
- (2) gaya penyajian (apa yang diungkapkan itu),
- (3) bacaan itu sendiri misal-1, uraian ilmu lebih sukar dari pada uraian masalah sosial; misal-2, uraian yang abstrak lebih sukar dipahami daripada yang konkret; misal-3, uraian yang tersusun secara rinci lebih mudah daripada yang tersusun secara tersebar (J.S.Badudu, 1989).

Uraian ilmu pengetahuan alam, yang cenderung bersifat ekspositori pengukuhan, berbeda dengan sifat uraian ilmu sosial yang cenderung bersifat

ekpositori naratif. Pengungkapan dalam ilmu pengetahuan alam lebih memungkinkan menerapkan pengukuhan karena fenomena yang diteliti dapat dikendalikan, tetapi dalam ilmu sosial pengendalian tersebut sukar karena bersifat 'post facto' (Siregar, 1995).

Berdasarkan sifat tersebut, studi ini berpandangan bahwa penyertaan buku yang bermaterikan ilmu sosial bukan untuk melihat perbedaan materi subyeknya, melainkan kesamaannya sebagai rumpun bahasa ilmiah. Dengan demikian, aspek kebahasaan IPA dapat dideskripsikan lebih umum berdasarkan kesamaan ragam bahasanya. Buku paket *Sejarah Nasional Indonesia untuk SMA (SNI)* dipilih sebagai sampel mewakili bidang studi sosial. Pemilihan *SNI* sebagai sampel juga didasarkan pada fungsinya sebagai buku rujukan dalam pembelajaran bidang studi sejarah. Buku ini telah dinilai dan direkomendasikan untuk digunakan bagi semua tingkat kelas dan semua jurusan program studi di SMA. Perkiraan ini didasarkan pada pernyataan berikut.

Pada akhirnya kami ingin menyatakan penghargaan kepada rekan-rekan para guru sejarah nasional di SMA yang telah memberikan penilaian kepada naskah buku ini dan menyampaikan saran-saran perbaikan yang positif (Nugroho Notosusanto dan Yusmar Basri, ed., 1980: vi).

Keikutsertaan guru-guru *SNI* menilai Buku Paket tersebut, diperlihatkan oleh kegunaannya di SMA Kodya Bandung yang tidak begitu tersaingi oleh buku-buku *SNI* susunan penulis lain. Seberapa jauh penggunaan buku paket oleh pembelajar, ditentukan dari pertanyaan guru di dalam kelas. Guru menanyakan sejauh mana pembelajar telah membaca teks *EGM* dan *SNI*.

Kesamaan dalam cara menggunakan Buku Paket *EGM* dan *SNI* adalah tidak adanya bimbingan membaca dari para pengajarnya (hasil komunikasi dengan sejumlah guru sejarah, 1993).

Gaya penulisan sejarah adalah gaya penulisan bercerita "In history, particularly, the style often seems narrative, but this is more an impression and flavor than fact" (Robinson, 1979: 193). Oleh karena materi sejarah berdasarkan pemilihan fakta lampau, penulis dituntut menggunakan bahasa yang dapat menghidupkan imajinasi pembacanya.

Persepsi Surjomihardjo tentang sejarah adalah sebagai berikut.

Sejarah sendiri bermula dari suatu pernyataan yang dirumuskan mengenai suatu realitas, dan dalam usaha mencari jawaban pertanyaan itulah penelitian dilakukan ... Dalam usahanya itu sejak semula sejarawan harus menunjukkan kemampuan untuk mandiri dan kreatif, karena dalam penelitian dan penulisan ia harus memiliki kemampuan untuk mencari, menemukan dan menguji bahan sumber (Abdurrachman Surjomihardjo, 1990: 1-5).

Langkah-langkah yang dilaksanakan oleh penulis sejarah sama peliknya dengan penulisan ilmu dalam bidang Fisika. Penulis kedua bidang studi tersebut perlu berupaya memberikan informasi yang berguna bagi pembentukan pribadi pembaca.

Pembelajar akan patuh melaksanakan tugas membaca teks yang ditugaskan oleh pengajar jika menyadari bahwa tugas membaca itu sama dengan mempelajari teks itu. Pembelajar tidak perlu merasa dibebani karena kegiatan membaca adalah salah satu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan. Keaktifan pembelajar dalam membaca diperkuat dengan pemeriksaan laporan kegiatan oleh pengajar yang berdedikasi tinggi. Namun, proses pembelajaran demikian belum terwujud.

Penggunaan buku paket tidak tampak membudaya dalam kelas, baik buku gurunya maupun buku siswa ... Guru tidak meminta siswa menyusun kalimat penuh sesuai dengan pelajaran bahasa, sebab hal ini meminta waktu, pelajaran bisa tak selesai. Rumus-rumus diberikan guru karena dengan sedikit bahasa materi yang banyak itu dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat (Ratna Wilis Dahar, 1992: 2).

Salah satu alasan penting tidak membudayanya penggunaan buku teks IPA adalah terlalu saratnya materi, terutama oleh rumus-rumus.

Padahal, rumus-rumus atau semua formula sebenarnya merupakan hasil rangkaian sejumlah definisi yang mendahului formula tadi ... Bagaimana hebatnya matematika dalam Abad XX ini, namun ia tetap merupakan anak kandung dari bahasa dengan kedudukan "putra mahkota" yang tidak akan dapat menggantikan ibunya (Slamet Iman Santoso, 1987: 15).

Bantuan pengajar itu diperlukan karena pembelajar menjumpai kesulitan dalam membaca buku fisika. Kesulitan ini dapat dilihat dari pedapat pembelajar sebagai berikut.

Dalam mempelajari fisika, penguasaan konsep sangat perlu sekali dikuasi oleh para siswa. Hal ini sangat berkaitan sekali dengan bahasa yang digunakan dalam buku pegangan, sebab kalau bahasanya rumit/berbelit-belit, kita sukar untuk menguasai konsep tersebut (Hendar, III. A1, 1993).

Masih sejalan dengan pendapat di atas, pembelajar lain menyatakan menghendaki agar buku fisika ditulis dengan ringkas dan padat isi.

Dalam pelajaran Fisika, hendaknya menggunakan bahasa yang singkat tetapi jelas supaya tidak berbelit-belit. Kadang ada suatu buku yang menerangkan kesana-kemari. Hal tersebut hanya menambah kebingungan bagi pembaca (Lauri Hendarin, III A.1, 1993).

Pendapat pembelajar di atas mencerminkan pandangan bahwa buku pegangan Fisika mengandung ketidaktepatan dalam penggunaan bahasa. Hal ini menimbulkan kesukaran dalam menangkap gagasan. Juga, terungkap kehendak pembelajar untuk memiliki buku fisika yang layak keterbacaannya.

Seperti *EGM*, *SNI* juga merupakan buku pegangan utama pembelajar. Buku *SNI* dianggap oleh pengajar sejarah agak memadai, baik dalam materi maupun dalam penggunaan bahasa Indonesia. Untuk penyempurnaan *SNI*, pengajar sejarah SMA Negeri di Kodya Bandung mengharapkan *SNI* diremajakan dengan perwajahan yang lebih menarik, penyesuaian materi yang padat dengan bahasa yang baik dan benar.

Harapan terhadap *EGM* dan *SNI* di atas menggambarkan keinginan pembelajar agar buku paket tidak bertele-tele dan padat kata, tetapi padat isi dan mengembangkan pikiran. Keinginan positif pembelajar jurusan Fisika ini menunjukkan bahwa "pengajaran sejarah tidak hanya menyentuh aspek emosional dari kalangan pribadi siswa saja; akan tetapi, melibatkan juga kemampuan berpikir atau kemampuan intelektual yang bersangkutan" (Rochiati Wiriaatmaja, 1992: 113).

Oleh karena itu, pelajaran sejarah diberikan kepada pembelajar di semua jurusan di setiap tingkat kelas dan salah satu keberhasilan pembelajarannya, yaitu dengan penyediaan buku teks yang layak keterbacaannya.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Masalah yang diteliti perlu dibatasi agar pekerjaan dapat difokuskan pada bagian tertentu dari masalah. Pertama, penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertugas menggambarkan bagaimana buku paket *EGM* dan *SNI* memenuhi fungsi sebagai buku paket. Kedua, sebagai implikasi dari batasan pertama, penelitian ini baru mampu memetakan permasalahan buku paket dalam aspek

keterbacaan dan aspek kebahasaan secara praktis tanpa merujuk kepada suatu model teoretis tertentu. Ketiga, penelitian ini belum merupakan studi yang tuntas yang mampu mencapai suatu generalisasi statistik tertentu, karena sampel yang digunakan belum dirancang untuk maksud tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan teoretis mengenai mengapa umumnya buku paket belum mencapai suatu tingkat yang memadai. Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis menghadapi kendala metode penentuan keterbacaan buku paket yang belum banyak dikembangkan. Jadi, penelitian ini baru mencapai tingkat memetakan permasalahan keterbacaan dan kebahasaan buku paket.

Berdasarkan judul penelitian, studi ini diarahkan kepada analisis. Hal ini berarti bahwa studi ini menekankan gambaran buku paket menurut kriteria keterbacaan dan kebahasaan untuk diteliti dalam studi mendatang yang lebih lanjut.

### 1.3 Pendekatan

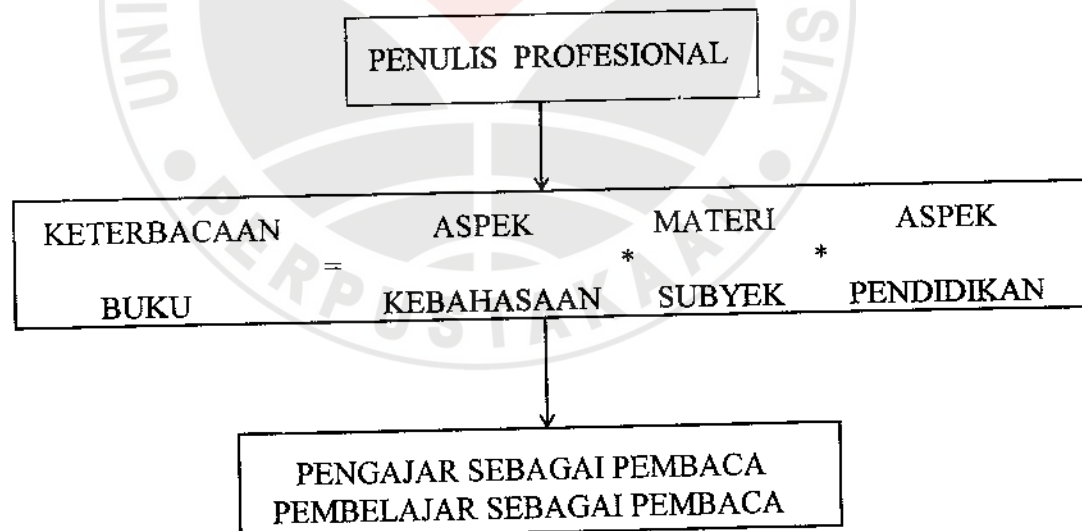
Keterbacaan dan kebahasaan buku paket SMA ditentukan oleh penulis buku, pembaca, materi subjek (subject matter), pendidikan, dan bahasa. Penulis buku berperan sebagai aktor yang mengkomunikasikan materi subyek dengan bahasa tulis. Pembaca adalah aktor yang berkomunikasi dengan produk tulis. Proses komunikasi itu berjalan lancar berkat kepiawaian penulis dan kemampuan pembaca dalam berbahasa tulis.

Selain itu, kelancaran komunikasi didukung oleh kualitas produk tulis dalam hal ini oleh keterbacaan buku. Secara intrinsik, hal ini ditentukan oleh aspek



*kebahasaan, materi subyek, dan aspek pendidikan.* Pembaca perlu mempunyai latar belakang yang memadai sesuai dengan tuntutan kualitas produk tulis itu.

Gambar 1.1 menunjukkan kedua jenis hubungan di atas dengan bagian yang berada di dalam kotak merupakan kualitas intrinsik suatu buku yang dipisahkan dari lingkungan *penulis profesional, pengajar sebagai pembaca dan pembelajar sebagai pembaca.* Bagian yang berada dalam kotak merupakan fokus penelitian, fungsi *keterbacaan buku* merupakan variabel yang akan dijelaskan melalui informasi yang diperoleh baik dari pembelajar maupun dari pengajar. Informasi tersebut terbagi dua, yaitu yang bersifat kuantitatif berupa skor tes dan yang bersifat kualitatif berupa komentar pengajar dan pembelajar. Secara terpisah, aspek *kebahasaan, aspek pendidikan, dan materi subyek,* merupakan variabel yang digunakan untuk menjelaskan keterbacaan buku.



Gambar 1.1

Bagan Hubungan Keterbacaan dengan Unsur-unsur Penulis dan Pembaca (Pengajar dan Pembelajar), Kebahasaan, Materi Subyek, dan Pendidikan.

Berdasarkan ketentuan di atas, keterbacaan buku merupakan variabel dependen yang perlu dijelaskan oleh variabel-variabel independen dari kebahasaan, pendidikan, dan materi subyek. Hasil karya penulis profesional dalam hal ini dideskripsikan melalui fungsi keterbacaan yang diperkirakan dari informasi yang diberikan oleh pembelajar, pengajar, dan lingkungan sekolah.

Seperti ditunjukkan dalam Gambar 1.1, penelitian ini dipusatkan kepada penelaahan hubungan keterbacaan sebagai fungsi dari kebahasaan, pendidikan, dan materi subyek.

Keterbacaan buku paket diperkirakan dari suatu tes yang dapat mengukur keterbacaan berdasarkan target pemakai yang telah ditentukan terlebih dahulu. Kemampuan target pemakai dalam melaksanakan suatu tes yang dirancang menurut kriteria keterbacaan tertentu menjadi ukuran keterbacaan buku paket itu.

Aspek kebahasaan dirumuskan menurut kriteria kebahasaan yang dikembangkan sesuai dengan hasil analisis dalam Bab II. Unsur kebahasaan dirinci ke dalam aspek-aspek kebahasaan, yaitu aspek kebakuan, keefektifan, keilmiah, dan penerapan EYD. Sifat kebahasaan *EGM* dan *SNI* ditentukan melalui analisis kalimat berdasarkan aspek-aspek itu.

Aspek pendidikan dibatasi pada sekolah dan kelas pembelajar yang dilihat sebagai latar belakang. Perbedaan kemampuan pembelajar dalam mengikuti tes keterbacaan dipisahkan menurut kelas dan sekolah pembelajar.

Materi subyek dirumuskan dari skor tes yang dihasilkan oleh kelompok pembelajar yang sama. Perbedaan tingkat penguasaan materi subyek dalam sebuah buku paket disebabkan oleh perbedaan orientasi pembelajar terhadap materi subyek buku itu.

Jadi, hubungan keterbacaan buku paket dirumuskan sebagai fungsi dari aspek-aspek kebahasaan, pendidikan, dan materi subyek dari buku paket.

#### 1.4 Asumsi Penelitian

Berdasarkan pandangan di atas, terutama anjuran Walinono (1988), penulis berpendapat bahwa fungsi buku paket berkaitan erat dengan keterbacaan dan kebahasaan. Beberapa asumsi yang diperlukan untuk mengembangkan penelitian buku paket SMA telah memenuhi kondisi berikut.

1. Buku paket merupakan salah satu sarana untuk pembelajaran di lingkungan pendidikan.
2. Buku Paket ditulis dalam ragam bahasa tertentu sesuai dengan bidang keilmuan.
3. *EGM* adalah buku paket yang digunakan sebagai buku rujukan utama dalam bidang studi fisika untuk pengajar dan pembelajar fisika di SMA.
4. Hasil tes rumpang *EGM* menggambarkan tingkat keterbacaan *EGM*.
5. *SNI* adalah buku paket yang digunakan sebagai rujukan utama dalam bidang studi Sejarah Nasional Indonesia untuk pengajar sejarah dan semua pembelajar SMA.
6. Hasil tes rumpang *SNI* menggambarkan tingkat keterbacaan *SNI*.

#### 1.5 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan terhadap masalah keterbacaan dan kebahasaan dimaksudkan sebagai peletak dasar bagi pengembangan kriteria

bacaan dan kebahasaan. Upaya ke arah ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut.

- A. 1. Bagaimanakah keterbacaan buku *EGM* dan *SNI* mengungkapkan
  - (1) kemampuan membaca yang dimiliki oleh pembelajar?
  - (2) pengetahuan materi subyek yang dimiliki oleh pembelajar?
2. Bagaimanakah kebahasaan buku *EGM* dan *SNI* terwujud:
  - (1) dalam menggunakan kriteria kebahasaan bahasa Indonesia?
  - (2) dalam menggunakan Ejaan yang Disempurnakan (EYD)?
- B. Bagaimanakah permasalahan kebahasaan *EGM* dan *SNI* bervariasi menurut kelas?
- C. Bagaimana buku paket *EGM* dan *SNI* bervariasi menurut keterbacaan dan kebahasaan seperti yang digambarkan oleh kriteria keterbacaan dan kebahasaan?
- D. Bagaimanakah pendapat pengajar dan pembelajar terhadap keterbacaan buku paket?

### 1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan keterbacaan dan kebahasaan buku paket *EGM* dan *SNI*. Upaya ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa tujuan.

- (a) Mendeskripsikan perbedaan sekolah dan kelas SMA dalam skor keterbacaan *EGM* dan *SNI*.
- (b) Menentukan korelasi antara skor keterbacaan *EGM* dan *SNI* dan nilai pengajar untuk pengetahuan materi subyek pembelajar.

- (c) Memetakan masalah kebahasaan *EGM* dan *SNI* menurut kelas.
- (d) Memetakan permasalahan kebahasaan *EGM* dan *SNI* dan kelas isian kata yang salah.

### 1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis. Keduanya merujuk kepada perlunya kriteria keterbacaan dan kebahasaan sesuai dengan ragam bahasa keilmuan. Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pengantar, dalam pembelajaran sebagian besar bidang studi, baru dalam tahap "dinyatakan" beragam bahasa baku. Namun, belum dijelaskan ragam bahasa baku yang bagaimana yang sesuai dengan setiap bidang studi itu. Dari penelitian ini, diharapkan, diperoleh ciri-ciri kebahasaan yang khusus bagi bidang studi fisika dan bidang studi sejarah. Dalam lingkup yang lebih luas, fisika termasuk bidang studi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan sejarah termasuk bidang studi IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Kedua bidang studi ini memiliki ciri-ciri kebahasaan yang khusus sesuai dengan bidang studi masing-masing, kesamaan kebahasaannya menggunakan kriteria umum bahasa keilmuan.

Penelitian ini mencoba mengukuhkan dua proposisi mengenai ragam bahasa buku paket. Proposisi pertama adalah tingkat keterbacaan *EGM* dan *SNI* oleh pembelajar SMA, dan proposisi kedua adalah deskripsi sifat kebahasaan *EGM* dan *SNI*. Diharapkan dari kedua informasi hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pengkajian buku-buku paket lainnya.

Tingkat keterbacaan *EGM* dan *SNI* menunjukkan bagaimana materi kedua buku itu dapat dibaca dan dipahami. Berdasarkan tingkat keterbacaan, diharapkan

pengajar dan pembelajar dapat mengambil keputusan dalam memilih buku rujukan utama.

Temuan tingkat keterbacaan dan deskripsi sifat kebahasaan dari penelitian ini dapat digunakan oleh para pakar bahasa Indonesia dan pakar pendidikan untuk merumuskan dasar penulisan buku paket yang lebih memadai sesuai dengan karakteristik kebahasaan pembelajar.

### 1.8 Perumusan Beberapa Pengertian

Untuk memudahkan pengembangan kerangka penelitian, beberapa istilah kunci digunakan dalam penelitian ini, yang dinyatakan sebagai berikut.

1. Buku Paket adalah buku ajar susunan penulis yang ahli dalam bidang khusus atas tugas dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Buku Paket *Energi Gelombang dan Medan (EGM)* merupakan buku ajar bidang studi fisika di SMA yang menjadi buku pegangan utama bagi pengajar dan pembelajar Jurusan Fisika di SMA (Darji Darmodihardjo; dalam Nyoman Kertiasa dan kawan-kawan, 1984: vi).
3. Buku Paket *Sejarah Nasional Indonesia untuk SMA (SNI)* adalah buku ajar bidang studi sejarah di SMA yang menjadi buku pegangan utama bagi pengajar sejarah dan pembelajar Jurusan IPA, IPS, dan Sastra & Budaya di SMA (Darji Darmodihardjo, dalam Nugroho Notosusanto dan Yusmar Basri, ed., 1980: iii).
4. Keterbacaan buku paket itu dikatakan layak apabila bersifat mudah dibaca, baik materi bahasan itu berupa tulisan maupun produksi cetak; sedap dibaca karena materinya bermakna dan menarik; dan mudah dipahami sebab diuraikan dengan gaya bahasa yang sesuai dengan tujuan ilmu yang diuraikannya.

5.<sup>7</sup> Bahasa Baku adalah ragam bahasa yang ejaannya, tata bahasanya, dan kosakatanya diakui keberterimaannya di kalangan masyarakat luas dan dijadikan norma pemakaian bahasa yang benar (Anton M. Moeliono dkk, 1990: 66).

6. Bahasa Ilmu dinyatakan oleh Anton Moeliono sebagai berikut.

- (1) Bahasa keilmuan lugas dan eksak karena menghindari kesamaran dan ketaksaan.
- (2) Bahasa keilmuan objektif dan menekan prasangka pribadi.
- (3) Bahasa keilmuan memberikan definisi yang cermat tentang nama, sifat, dan kategori yang diselidikinya untuk menghindari kesimpangsiuran.
- (4) Bahasa keilmuan tidak beremosi dan menjauhi tafsiran yang bersensasi.
- (5) Bahasa keilmuan cenderung membakukan makna kata-katanya.
- (6) Gaya bahasa keilmuan tidak dogmatis atau fanatik.
- (7) Gaya bahasa keilmuan bercorak hemat, hanya kata yang diperlukan yang dipakai.
- (8) Bentuk, makna dan fungsi kata ilmiah lebih mantap dan stabil daripada yang dimiliki kata biasa (Anton M. Moeliono, 1974: 13).

7. Ungkapan tes rumpang sama dengan "cloze test". Rumpang berarti ompong (Sri Sukesi Adiwimarta dkk, 1983: 1804).

Tes rumpang adalah jenis tes bahasa yang menghilangkan satu kata pada setiap urutan kata tertentu, seperti dinyatakan Shohamy: "The cloze is a testing procedure in which the examinee is required to resupply letters or words that have been systematically deleted from a continuous text" (Shohamy, dalam Oller, 1983: 230).

"Tes rumpang dalam penelitian ini adalah tes yang menghilangkan setiap kata ke-5 dalam suatu teks dengan jumlah kata yang diujikan berjumlah 250 kata" (Harjasujana, 1991).